

PEMIKIRAN SOEKARNO TENTANG ISLAMISME DAN PEMAHAMAN PENDIDIKAN ISLAM

Oleh :
Yusni Biliu

ABSTRAK

Pemikiran Soekarno tentang Islamisme menekankan pada rasionalitas dengan yang dapat dibuktikan dengan salah satu pernyataannya bahwa "motor" hakiki dari semua rethinking of Islam adalah kembalinya penghargaan terhadap akal. Soekarno menegaskan perlu difungsikannya akal agar umat Islam mampu bangkit dari keterlelapan. Umat Islam harus berani melepaskan diri dari "penjara taqlid" dan memberanikan diri untuk menatap masa depan yang sarat dengan kompetisi dan kompleksitas kultur dan ilmu pengetahuan. Soekarno juga memandang bahwa Islam memiliki ide progresif (idea of progress).

Pemikiran Soekarno tentang Islamisme pendidikan Islam dapat ditunjukkan dari adanya pemikiran tentang humanisme merupakan prinsip yang tidak pernah lepas dari materi maupun proses pembelajaran yang diterapkannya. Karena Islam memiliki nilai universal dalam segala hal. Islam adalah rahmat al l alamin maka pemahaman pendidikan Islam harus menekankan pada pendidikan kasih sayang, menghormati dan menghargai orang lain, kebebasan berfikir, humanisme dan pluralisme serta tidak mengenal etnisitas maupun sektarianisme yang sejalan dengan gagasan-gagasan yang dikedepankan oleh Soekarno dalam berbagai tulisan dan pernyataannya. Implikasi lainnya terlihat pada komponen-komponen pendidikan Islam baik tujuan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan yang harus menumbuhkan nilai-nilai Islam khususnya keimanan dalam pendidikan. Keimanan yang dapat memperbaiki suatu kehidupan masyarakat dan bangsa.

Kata Kunci: Pemikiran Soekarno, Islamisme, Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Permasalahan yang terkait dalam pendidikan Islam belum sepenuhnya tuntas. Akhir-akhir banyak pakar pendidikan Islam mempertanyakan tentang keefektifan pendidikan Islam dengan mengaitkan fenomena-fenomena degradasi moral atau kekeringan nilai di kalangan masyarakat beragama. Fenomena

tersebut mengindikasikan gugatan khalayak terhadap konsep pendidikan Islam, khususnya keefektifan dalam afektif peserta didik dengan nilai-nilai yang mampu menjawab tantangan zaman. Sesungguhnya idealitas pendidikan Islam dapat menjadi suatu kekuatan moral dan ideal bagi upaya pengembangan konsep pendidikan Islam sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

...Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (Q.S. An-Nisa: 9)¹

Namun di sisi lain, dalam kurun waktu akhir-akhir ini, akibat timbulnya perubahan sosial di berbagai sektor kehidupan umat manusia, beserta nilai-nilainya ikut mengalami pergeseran yang belum mapan, maka konsep pendidikan Islam seperti yang dikehendaki umat Islam, harus mengembangkan konsep dan implementasinya.

Soekarno juga memandang bahwa Islam memiliki ide progresif (*idea of progress*). Di sini, Soekarno menyimpulkan bahwa Islam yang tampak mundur dan tertatih-tatih untuk bangkit itu bukanlah sejatinya Islam. Kemunduran Islam, bagi Soekarno, terutama disebabkan keengganan sarjana Muslim menggunakan perspektif pengetahuan modern (*modern science*) dalam pemikiran Islam.² Dalam hal itu, sangat jelas tergambar pemikiran Soekarno yang secara tidak langsung ada pengaruh-pengaruh semangat ajaran Islam di dalamnya.³

Pemikiran Soekarno tentang Islam tergambar dengan jelas pada saat menulis di berbagai media massa dan berpidato mengenai perkembangan Islam dalam banyak masalah. Namun demikian para sejarawan dalam dan luar negeri menetapkan sebagai tokoh nasionalis sekuler, yang sering berhadapan dengan seorang nasionalis Islam. Jadi, pemikiran Soekarno yang berkaitan dengan Islam tidak begitu mendapat perhatian.⁴

Pada titik singgung ini, pemikiran Soekarno⁵ tentang Islamisme dan implikasinya terhadap pemahaman pendidikan Islam menjadi sangat penting. *Pertama*, Soekarno yang merupakan tokoh demokrasi di Indonesia dan seorang

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penterjemah dan Pentafsir Al-Qur'an, 2000). h. 116.

²Adi Susilo, *Sejarah Pemikiran Barat* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), h. 5.

³*Ibid.*, h. 1.

⁴*Ibid.*, h. 2.

⁵Taufik Adi Susilo dalam Syamsul Kurniawan, *Pendidikan di Mata Soekarno; Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pemikiran Soekarno* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 23.

Bapak bangsa, juga berusaha untuk menerapkan nilai-nilai Islamisme itu ke dalam dunia pendidikan Islam yang lebih demokratis, karena menurutnya hanya dengan budaya yang demokratis pendidikan. *Kedua*, jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, ternyata apa yang dikatakan Soekarno tentang pendidikan itu dapat diterapkan pula pada perjalanan pendidikan Islam ke depan, karena salah satu problematika pendidikan Islam selama ini yaitu pelaksanaannya yang kurang mengedepankan Islamisme sebagaimana Islam telah mengisyaratkan hal tersebut.

A. Konsep Pemikiran Soekarno

Jika dicermati pemikiran Islamisme dan Marxisme bermuara pada nasionalisme sehingga perlu dikemukakan beberapa corak sekaligus substansi pemikiran Soekarno terkait dengan nasionalisme antara lain:

1. Humanisme

Rasa kemanusiaan akan menimbulkan kasih sayang dan toleransi di antara sesama. Perasaan-perasaan itulah yang dijadikan sebagai salah satu landasan nasionalisme Soekarno. Menurutnya, nasionalisme yang sejati bukan semata-mata atau copi tiruan nasionalisme Barat, akan tetapi timbul dari rasa cinta akan manusia dan kemanusiaan. Nasionalismenya ialah sama dengan “rasa kemanusiaan”. Nasionalisme menurut Soekarno adalah nasionalisme yang di dalam kekebaratan dan keluasannya memberi cinta pada lain-lain bangsa.

Nasionalisme yang menerima rasa hidupnya sebagai wahyu, dan menjalankan hidupnya sebagai bakti. Nasionalisme dibutuhkan unsur keberanian dan berkorban untuk bangsa. Penderitaan bangsa Indonesia di bawah kolonialisme Barat memberikan pengaruh terhadap warna nasionalisme yang diyakininya, yaitu nasionalismeku adalah perikemanusiaan dalam memperjuangkan kemerdekaan.⁶ Nasionalisme soekarno diisyaratkan sebagai upaya membangunkan bangsa bodoh dan tertinggal menuju ketinggian akal, hati dan pengetahuan.

2. Patriotisme

Rasa nasionalistis itu menimbulkan suatu rasa percaya akan diri sendiri, rasa yang mana adalah perlu sekali untuk mempertahankan di dalam perjuangan menempuh keadaan-keadaan, yang mau mengalahkan kita.⁷ Selain itu Soekarno juga berpendapat bahwa keinginan untuk bersatu, perasaan nasib, dan patriotisme kemudian bersatu dan melahirkan rasa nasionalistis. “Rasa nasionalistis itu menimbulkan suatu kepercayaan akan diri, rasa yang mana perlu sekali untuk mempertahankan diri di dalam perjuangan menempuh keadaan-keadaan yang mengalahkan.” Berani berkorban demi nusa dan bangsa.⁸

Sementara itu nasionalisme patriotisme yang menjadi unsur pemikiran Soekarno pada dasarnya adalah merupakan kritik terhadap konsep pemikiran nasionalisme Renan dan Otto Bauer yang menafikan patriotisme sebagai salah

⁶Nazaruddin Syamsuddin (ed.), *Soekarno Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), h. 40.

⁷Nazaruddin Syamsuddin (ed.), *Soekarno Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek* h. 34.

⁸*Ibid.*, h. 35.

satu unsur esensial nasionalisme. Mengenai patriotisme, Soekarno menjelaskan: Renan menentukan hubungan manusia dengan manusia, yaitu antara keinginan dengan keinginan. Otto Bauer demikian juga, menentukan hubungan nasibnya manusia dengan nasibnya manusia. Tetapi Renan dan Otto Bauer tidak menentukan hubungan manusia dengan bumi tempat hidupnya, tumbuh dan menjadi manusia utama, ialah tanah air itu dan di mana kemudian berani membela tanah air yang memberikan kepadanya segala kemungkinan untuk hidup.⁹ Hal ini membuktikan komitmen Soekarno dalam mengupas suatu konsep tertentu, dia secara aktif memberikan *feedback* yang konstruktif dan otentik dengan tetap konsis pada karakternya sebagai seorang Soekarno plus atribut yang disandanginya.¹⁰

3. Pembebasan

Munculnya nasionalisme pada dasarnya karena kebutuhan bersama dalam hidup bernegara untuk mencapai kemerdekaan. Perbudakan harus dilenyapkan dari negara Indonesia dan merubah menjadi semangat perjuangan. Karena perbudakan inilah yang menyebabkan imperialisme berdiri dengan gagah perkasa, semangat perbudakan inilah yang harus digugurkan dan diganti dengan semangat perlawanan. Sosio-nasionalisme menganjurkan pencarian kemerdekaan sebagai salah satu alat mengurangi rasa ketidak mampuan(rendahnya daya pikir dan pengetahuan, ketertinggalan) di dalam masyarakat. Nasionalisme Soekarno mengarah pada keinginan untuk bangkit serta lepas dari belenggu yang menyengsarakan karena kebodohan yang memang diciptakan oleh para penjajah. Kemerdekaan adalah syarat yang maha penting untuk menghilangkan kapitalisme dan imperialisme sekaligus syarat yang penting untuk mendirikan masyarakat yang sempurna.¹¹

Sebagaimana yang dikutip Dawam Raharjo, bahwa buku yang ditulis oleh Soekarno dengan judul “Sarinah” juga telah banyak menyinggung tentang kaum perempuan yang tertindas oleh gerakan kapitalisme dan imperialisme, sehingga mereka harus dibebaskan”¹². Hal ini menunjukkan bahwa gerakan nasionalisme benar-benar telah memasyarakat yang tidak hanya memandang obyek penindasan yang dalam hal ini adalah kaum perempuan, tapi lebih pada nuansa kemanusiaan dan kesadaran akan heteroginas masyarakat Indonesia untuk memperoleh kemerdekaan. Mengenai kemerdekaan berfikir, Bung Karno berpendapat bahwa: “merdekakanlah tuan punya pikiran, tuan punya roh, tuan punya ilmu”¹³ Bung Karno sangat menentang terhadap pembelengguan akal dan menghendaki agar kita memerdekakan akal.

4. Demokratisasi

⁹Ruslan Abdulgani, *Nation and Character Building Republik Indonesia*, (Seksi Penerangan KOTI, 1965), h. 12 seperti dikutip Badri Yatim, *Op. Cit.*, h. 62.

¹⁰*Ibid.*, h. 63.

¹¹Sukarno, *Mencapai Indonesia Merdeka*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1982), h. 42

¹²Joesoef Isak (ed.), *100 Tahun Bung Karno*,(Jakarta: Hasta Mitra, 2001), h. 144. 48 Solichin Salam, *Op. Cit.*, h. 168

¹³Joesoef Isak (ed.), *100 Tahun Bung Karno* (Jakarta: Hasta Mitra, 2001), h. 144. 48 Solichin Salam, *Op. Cit.*, h. 168.

Dalam konteks demokrasi, Soekarno berpendapat bahwa sosio-demokrasi adalah timbul karena sosio nasionalisme. Sosio-nasionalisme ialah memperbaiki keadaan-keadaan di dalam masyarakat itu, sehingga keadaan yang kini pincang menjadi keadaan yang sempurna, tidak ada kaum yang tertindas, tidak ada kaum yang celaka dan tidak ada kaum yang sengsara.

Menurut Soekarno, demokrasi mengandung tiga unsur pokok, yakni prinsip mufakat, prinsip perwakilan dan prinsip musyawarah.¹⁴ Demokrasi yang dianjurkan oleh Bung Karno adalah demokrasi yang mempunyai dasar mufakat, dasar perwakilan dan dasar permusyawaratan. Dalam pandangannya tentang demokrasi Soekarno mengatakan: “Kalau mencari demokrasi hendaknya bukan demokrasi Barat, tetapi permusyawaratan yang memberi hidup, yakni politik-*economische democratie*, yang mampu mendatangkan kesejahteraan sosial.”¹⁵ Nasionalisme dan demokrasi yang dianut oleh Dawam Rahardjo, “Bung Karno Sebagai Pemikir Islam”, dalam Indonesia haruslah memberi tempat yang aman bagi kaum kecil yang disebutnya sebagai marhaen, yaitu kaum yang melarat karena penghisapan kolonial tetapi masih tetap memiliki alat-alat kecil untuk berproduksi.¹⁶

5. Pluralisme

Nasionalisme Indonesia atau nasionalisme Indonesia Modern tidak dibatasi oleh suku, bahasa, agama, daerah dan strata sosial. Nasionalisme memberi tempat segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala hal yang hidup. Nasionalisme Indonesia tidak mengenal keborjuisan dan keningratan.¹⁷ Rakyat sekarang harus mempunyai kemauan dan keinginan hidup menjadi satu. Bukannya jenis (ras), bukannya bahasa, bukannya agama, bukannya persamaan tubuh, bukannya pula batas-batas negeri yang menjadi bagsa itu.

6. Persatuan

Dalam pidatonya yang bersejarah di mana kemudian dikenal dengan Lahirnya Pancasila, Bung Karno mengemukakan bahwa bangsa itu ialah dipengaruhi oleh ide pemikir Prancis, Ernest Renan –kehendak akan bersatu, orang-orangnya merasa diri satu, dan mau bersatu.¹⁸ Bangsa merupakan suatu persatuan perangai yang terjadi dari persatuan hal-ihwal yang telah dijalani oleh rakyat itu. Nasionalisme itu ialah suatu itikad; suatu keinsyafan rakyat, bahwa rakyat itu ada satu golongan satu bangsa, karena itu, perlu mengusahakan adanya persatuan bangsa.

Nasionalisme pada hakekatnya mengecualikan segala pihak yang tidak ikut mempunyai “keinginan hidup menjadi satu”. Kemerdekaan hanyalah suatu susunan dan usaha persatuan yang harus dikerjakan rakyat secara terus-menerus

¹⁴Sukarno, *Pancasila dan Perdamaian Dunia* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1985), h. 70.

¹⁵Aristides Katopp (ed.), *80 Tahun Bung Karno* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), h. 28.

¹⁶Nazaruddin Sjamsuddin (ed.), *Op. Cit.*, h. 44

¹⁷Sukarno, *Mencapai Indonesia Merdeka*, h. 83

¹⁸Soekarno, “Lahirnya Pancasila”, dalam Mr. Soeparjo (eds.), *Manusia dan Masyarakat Baru Indonesia, (Civics)* (Jakarta: Balai Pustaka, 1962), h. 298, sebagaimana dikutip Badri Yatim, *Op. Cit.*, h. 60

dengan habis-habisan mengeluarkan keringat, membanting tulang dan memeras tenaga 60 Tiada kemerdekaan tanpa persatuan bangsa.¹⁹

Akibat perpanjangan tangan nasionalisme imperialisme Barat terhadap tanah jajahan –termasuk kawasan Asia, khususnya Indonesia– telah menghadapkan Soekarno pada suatu kebutuhan historis, yakni kebutuhan akan ikatan kesatuan dalam bentuk hasrat dan keinginan hidup bersama berdasarkan pada eksistensi suatu perasaan solidaritas yang besar untuk terus menyatu.

Beberapa pemikiran Soekarno tersebut muncul di tengah perkembangan nasionalisme Barat yang menafikan terhadap asas kelompok kultur, agama, atau suku bangsa sebagai unsur di dalam nasionalisme yang universal. Nasionalisme tersebut justru menjadi satu *policy* yang didasarkan atas kekuatan dan ambisi pribadi sehingga dalam perkembangannya tumbuh menjadi bentuk nasionalisme imperialisme yang bersifat non-humaniter (tanpa nilai kemanusiaan). Itulah sebabnya Soekarno kemudian membagi nasionalisme menjadi dua, yaitu nasionalisme Barat dan nasionalisme Timur.

Ide Soekarno tentang nasionalisme yang membagi nasionalisme dalam dua bentuk tersebut dikarenakan keduanya bertolak belakang. Nasionalisme Barat yang muncul di belahan Eropa mengandung prinsip yang sama sekali berlawanan dengan Nasionalisme Timur yang muncul di kawasan Asia, Asia Tenggara khususnya Indonesia. Soekarno banyak mengkritik bentuk nasionalisme Barat, antara lain:

Bahwa nasionalisme Eropa ialah satu nasionalisme yang bersifat serang menyerang, satu nasionalisme yang mengejar keperluan sendiri, nasionalisme yang bersifat serang menyerang, suatu nasionalisme perdagangan yang untung atau rugi, nasionalisme semacam itu pastilah salah, pastilah binasa. Lahirnya Nasionalisme yang didasarkan atas kekuatan individualisme (*Power of individualism*) dan *self interest* (ambisi pribadi), menjadikan paradigma baru nasionalisme Barat sebagai satu *policy* yang *chauvinist dan non humaniter*.²⁰

Faktor lain yang juga amat penting keberadaannya dalam mendukung asumsi Soekarno adalah tergelincirnya pemahaman agama sebagai bentuk pemberian legitimasi, yakni mensyahkan, memberi dasar atau memberi arti pelaksanaan kekuasaan demokratis dalam masyarakat. Soekarno meletakkan ilustrasi di atas lewat prespektif Islam. Menurutnya:

“Islam yang sejati mewajibkan pada pemeluknya mencintai dan bekerja untuk negeri yang di diami dan bekerja untuk rakyat di antara mana ia hidup. ”Sementara itu saat Solichin Salam mengadakan wawancara langsung dengan Soekarno tentang hal tersebut, Soekarno mengatakan: “Tiada satu agama yang menghendaki kesamarataan lebih dari pada Islam. Pengeramatan manusia itu, adalah salah satu sebab yang

¹⁹Endah Dwi Pratiwi (ed.), Soekarno, *Indonesia Menggugat*, (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2001), h. 211.

²⁰Endah Dwi Pratiwi (ed.), Soekarno, *Indonesia Menggugat*, h. 212.

mematahkan jiwanya sesuatu agama dan umat, oleh karena pengamatan manusia itu, melanggar tauhid.²¹

Demikianlah gambaran nasionalisme Barat dalam prespektif sekaligus sebagai bentuk kritikan Soekarno, yang mengandung individualisme, liberalisme dan melahirkan kapitalisme serta imperialisme. Sementara nasionalisme Timur dalam pandangan Soekarno antara lain: Nasionalisme yang di dalam kelebarannya dan keluasannya memberi tempat cinta pada lain-lain bangsa sebagai lebar dan luasnya udara, memberi tempat segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala hal yang hidup sehingga Soekarno tidak mengembangkan nasionalisme bersifat agresif atau menyerang bangsa-bangsa lain.

Nasionalisme yang membuat seseorang menjadi “Perkakas Tuhan” dan membuat seseorang hidup dalam roh...dengan nasionalisme yang demikian maka terdapat kesamaan pendapat dan perasaan terhadap tanah air mereka masing-masing, yaitu rasa cinta yang besar, rasa kagum terhadap segala isi alamnya, rasa ingin mengembalikan harkat diri mereka dan melepaskan diri dari cengkraman tangan asing. Sehingga kemerdekaan adalah sebuah keharusan, agar dapat lebih leluasa mendirikan suatu masyarakat baru yang tiada kapitalisme dan imperialisme. Nasionalisme yang sama dengan rasa kemanusiaan.²²

Ide Soekarno tentang nasionalisme yang membagi nasionalisme dalam dua bentuk tersebut dikarenakan keduanya bertolak belakang. Nasionalisme Barat yang muncul dibelahan Eropa mengandung prinsip yang sama sekali berlawanan dengan Nasionalisme Timur yang muncul di kawasan Asia, Asia Tenggara khususnya Indonesia. Soekarno banyak mengkritik bentuk nasionalisme Barat, antara lain:

Bahwa nasionalisme Eropa ialah satu nasionalisme yang bersifat serang menyerang, satu nasionalisme yang mengejar keperluan sendiri, nasionalisme yang bersifat serang menyerang, suatu nasionalisme perdagangan yang untung atau rugi, nasionalisme semacam itu pastilah salah, pastilah binasa. Lahirnya Nasionalisme yang didasarkan atas kekuatan individualisme (*Power of individualism*) dan *self interest* (ambisi pribadi), menjadikan paradigma baru nasionalisme Barat sebagai satu *policy yang chauvinist dan non humaniter*.²³

Faktor lain yang juga amat penting keberadaannya dalam mendukung asumsi Soekarno adalah tergelincirnya pemahaman agama sebagai bentuk pemberian legitimasi, yakni mensyahkan, memberi dasar atau memberi arti pelaksanaan kekuasaan demokratis dalam masyarakat. Soekarno meletakkan ilustrasi di atas lewat prespektif Islam. Menurutnya:

“Islam yang sejati mewajibkan pada pemeluknya mencintai dan bekerja untuk negeri yang di diami dan bekerja untuk rakyat di antara mana ia

²¹Endah Dwi Pratiwi (ed.), Soekarno, *Indonesia Menggugat*, h. 212.

²²*Ibid.*, h. 213.

²³Endah Dwi Pratiwi (ed.), Soekarno, *Indonesia Menggugat*, h. 212.

hidup. ”Sementara itu saat Solichin Salam mengadakan wawancara langsung dengan Soekarno tentang hal tersebut, Soekarno mengatakan: “Tiada satu agama yang menghendaki kesamarataan lebih dari pada Islam. Pengeramatan manusia itu, adalah salah satu sebab yang mematahkan jiwanya sesuatu agama dan umat, oleh karena pengeramatan manusia itu, melanggar tauhid.”²⁴

Demikianlah gambaran nasionalisme Barat dalam prespektif sekaligus sebagai bentuk kritikan Soekarno, yang mengandung individualisme, liberalisme dan melahirkan kapitalisme serta imperialisme. Sementara nasionalisme Timur dalam pandangan Soekarno antara lain: Nasionalisme yang di dalam kelebarannya dan keluasannya memberi tempat cinta pada lain-lain bangsa sebagai lebar dan luasnya udara, memberi tempat segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala hal yang hidup sehingga Soekarno tidak mengembangkan nasionalisme bersifat agresif atau menyerang bangsa-bangsa lain.

Nasionalisme yang membuat seseorang menjadi “Perkakas Tuhan” dan membuat seseorang hidup dalam roh...dengan nasionalisme yang demikian maka terdapat kesamaan pendapat dan perasaan terhadap tanah air mereka masing-masing, yaitu rasa cinta yang besar, rasa kagum terhadap segala isi alamnya, rasa ingin mengembalikan harkat diri mereka dan melepaskan diri dari cengkraman tangan asing. Sehingga kemerdekaan adalah sebuah keharusan, agar dapat lebih leluasa mendirikan suatu masyarakat baru yang tiada kapitalisme dan imperialisme. Nasionalisme yang sama dengan rasa kemanusiaan.²⁵

Jadi Nasionalismenya tidak membenci bangsa-bangsa lain adalah nasionalisme yang akan hidup berdampingan dengan bangsa-bangsa lain. Nasionalisme yang menghargai bangsa lain dan tidak akan merendahkan atau mengecilkan bangsa lain, karena sifat yang demikian tidaklah berbeda dari sifat kaum kolonial.

Soekarno menanamkan faham kebangsaan sebagai nasionalisme Timur atau ke-Timuran yang mempunyai nilai lebih tinggi dari imperialistis nasionalisme Barat yang selalu berkonflik satu dengan lainnya.²⁶ Sebagaimana negara lainnya, Indonesia memiliki bentuk nasionalisme sesuai dengan letak geografisnya sebagai personal negara asia Tenggara. Kelahirannya bukan sebagai kado sementara, akan tetapi lebih proses kausalitas yang tak lepas dari dinamika historis.

Nasionalisme mulai menunjukkan pubersitasnya ketika masa memasuki awal perang pasifik yang ditandai dengan masuknya ideologi fasisme Jepang. Selama masa pendudukan Jepang nasionalisme menjadi semakin militan, terutama karena adanya pengaruh dari pengalaman perang dan militerisme Jepang. Soekarno menguatkan ilustrasi diatas lewat pidatonya di depan panitia persiapan kemerdekaan Indonesia (PPKI) pada tanggal 1 juni 1945 yang mengajukan lima asas yang lebih dikenal dengan sebutan Pancasila sebagai landasan filosofi dan politik negara kebangsaan (*nation-state*). Soekarno

²⁴Endah Dwi Pratiwi (ed.), Soekarno, *Indonesia Menggugat*, h. 212.

²⁵*Ibid.*, h. 213.

²⁶Nazaruddin Sjamsuddin, *Op. Cit.*, h. 41.

menghilangkan referensi apapun yang berbau ideologi Jepang. Soekarno cenderung menyetir pendapat Mahatma Gandhi yang menyatakan bahwa pada hakekatnya nasionalisme adalah kemanusiaan.²⁷

Nasionalisme yang berperikemanusiaan berarti nasionalisme yang memberi tempat bagi aliran-aliran lainnya. Islam meskipun tidak mengenal batas-atas negara karena prinsipnya yang utama adalah persaudaraan antar manusia, tetapi Soekarno tidak menentang nasionalisme. Seperti Marxisme adalah aliran yang mendasarkan diri pada materialisme atau kebendaan, tapi sangat menentang penindasan. Jadi meskipun nasionalisme yang bersifat cinta tanah air dan bangsa, Islam yang mendasarkan diri pada keyakinan agama atau bersifat spiritual sedang marxisme yang mendasarkan diri pada materialisme atau kebendaan, tetapi karena ketiga-tiganya mengalami latar belakang sejarah politik yang sama yaitu penjajahan, menurut Soekarno, penyatuan ketiganya dapat menjadi roh perjuangan atau kekuatan inti perjuangan. Dan penyatuan tersebut tentunya tidak mengharuskan orang berpindah ideologi yang Islam tetap memegang Islamnya, demikian pula yang nasionalis ataupun yang marxis.

Islam sendiri menghendaki nasionalisme yang bukan untuk menyombongkan diri, jatuh menjatuhkan dan bukan untuk merusak hidup berjamaah dan bermasyarakat.²⁸

Karakteristik nasionalisme Indonesia di atas, bukan saja di sebabkan oleh posisi Indonesia yang merupakan bagian dari dunia Timur, tetapi lebih dari itu pergerakan-pergerakan militan di Indonesia menurut Soekarno terlahir terutama karena “wahyu” nya pergerakan-pergerakan di Asia secara umum. Menurutnya:

Letusan meriam di Hiroshima telah membangunkan penduduk Indonesia, memberitahukan bahwa matahari telah tinggi, serta memaksa penduduk Indonesia terus bekejar-kejaran dengan bangsa asing menuju padang kemajuan dan kemerdekaan bahwa benih-benih yang ditaburkan oleh Mahatma Gandhi di kiri kanan sungai Ganges tidak hanya tumbuh di sana, melainkan setengah dari padanya telah di terbangkan angin menuju khatulistiwa dan disambut oleh bukit barisan yang melalui segala nusa Indonesia serta menebarkan biji itu di sana.²⁹

Sebagai suatu gerakan yang diwahyui atau diilhami oleh gerakan-gerakan di negeri-negeri Asia, maka Soekarno kemudian melihat bahwa prinsip yang terkandung dalam nasionalisme Timur, kemudian dimiliki juga oleh gerakan nasionalisme Indonesia. Kalau Soekarno menyebutkan, bahwa gerakan nasionalisme di dunia timur berkawinan dengan Marxisme, dan membentuk nasionalisme baru, maka nasionalisme baru inilah yang hidup dikalangan rakyat Indonesia.

²⁷Soekarno, “Lahirnya Pancasila”, dalam Mr. Soeparjo (eds.), *Manusia dan Masyarakat Baru Indonesia*, h. 299.

²⁸Anshori, *Islam dan Nasionalisme*, Sebagaimana dikutip Dwi Adi Satrianto dalam Skripsi, *Pemikiran Nasionalisme Soekarno dan Haji Agus Salim*, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo (Semarang: Perpustakaan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 1990), h. 17, td. 74 Sukarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jilid 1 h. 74.

²⁹*Ibid.*, h. 75.

Pendidikan menurut Soekarno menjadi prioritas utama untuk dilaksanakan karena pada kenyataannya merupakan faktor penentu bagi perkembangan umat. Islam, yang diyakini sebagai agama paling sempurna, menempatkan pendidikan sebagai aspek sangat penting yang mewajibkan umatnya. Tidak ada jalan lain untuk memperbaiki keterpurukan umat Islam selain menyusun sistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai, prinsip-prinsip dan tujuan-tujuan Islam.

Islam sebagai agama yang sempurna di mana semua aturan yang menyangkut hidup manusia ada di dalamnya. Tinggal bagaimana manusia itu sendiri mengaktualisasikan diri, merealisasikan, dari pedoman Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Islam adalah agama untuk sekalian manusia di dalamnya menghendaki berhubungan langsung dengan Tuhan dan manusia. Agar manusia bersujud pada Tuhan, mempersatukan diri dengan Tuhan. Bolehlah bertetangga dengan Islam sebagai agama yang melatih dan mendidik sebagai insan masyarakat yang *baladun toyyibatun wa robbu ghofur*. Sebuah petunjuk yang jelas bahwa agama Islam adalah agama yang tidak saja mempersatukan Tuhan dengan manusia tetapi agama juga yang mempersatukan manusia dengan manusia,

Soekarno memberikan sebuah pemikiran tentang pondasi sebuah negara yang bercirikan/berapikan Islam untuk masyarakat bermoral demi tercapainya tujuan bersama. Kedudukan agama di dalam masyarakat adalah salah satu unsur mutlak di dalam segenap usaha di lapangan *nation building*. *Nation building* yang mengenai segala hal, mengenai bidang politik, ekonomi, masyarakat, dan bidang-bidang hubungan internasional. Menurutnya, bahwa di dalam *nation building* ini salah satu unsur yang mutlak adalah agama dalam arti yang seluas-luasnya menduduki tempat yang amat penting.³⁰

Seperti yang diketahui bersama, Soekarno adalah seorang Muslim. Namun, ternyata Soekarno bukanlah lahir dari keluarga yang kental nuansa Islamnya. Sang ayahanda, Raden Sukemi Sosrodihardjo, lebih dikenal sebagai penganut kepercayaan teosofi Jawa atau Kejawen, meskipun secara formal beragama Islam. Sementara ibunya Soekarno, Idayu, bukan penganut Islam. Ibunda Bung Karno adalah seorang pemeluk agama Hindu-Bali.

Jadi, bila merujuk pada kategorisasi umat Islam Indonesia yang digagas oleh Antropolog Amerika Clifford Geertz, dapat dikatakan bahwasanya Soekarno berasal dari kalangan Islam abangan.³¹ Penganut Islam abangan sendiri memiliki arti secara identitas-formal menganut Islam, namun dalam praktiknya masih melakukan hal-hal maupun ritual yang bukan berasal dari agama Islam atau lebih tepatnya dari tradisi pra-Islam. Berdasarkan latar belakang keluarga seperti itu, maka bisa disimpulkan bila Islam yang dianut Soekarno merupakan Islam akulturatif, atau Islam yang telah berakulturasi dengan kultur lokal (Jawa).

³⁰Solichin Salam, *Bung Karno dan Kehidupan Berpikir dalam Islam* (Jakarta: Wijaya, 1964), h.78.

³¹Clifford Geertz, Santri, *Abangan dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), h. 80.

Kendati demikian, nama Soekarno tidak hanya disegani di Indonesia, tapi juga di dunia. Sebagai pejuang kemerdekaan dan presiden pertama negeri ini, Soekarno sangat menentang setiap bentuk imperialisme dan neokolonialisme. Kiprah dan pemikiran Soekarno terekam dalam catatan-catatan sejarah. Telah banyak diterbitkan buku yang menceritakan perjuangan dan kehidupan Soekarno. Dari sekian banyak buku itu ternyata kurang menggali pemikiran Soekarno dalam aspek pendidikan.³²

Ketika Soekarno menaruh perhatian terhadap pendidikan Islam mungkin ada yang keheranan. Pasalnya, Soekarno selama ini tidak dikenal sebagai tokoh dan pemimpin muslim. Keheranan itu setidaknya perlu dihilangkan karena sebenarnya Soekarno juga mendalami Islam, bahkan pernah berkecimpung dalam salah satu organisasi sosial keagamaan terbesar di negeri ini. Bahkan, tokoh Islam dari luar Indonesia seperti Jamaluddin Al-Afghani diakui memberikan pengaruh pada pemikiran Soekarno.

B. Hubungan Soekarno Dengan Islam

Soekarno mulai tertarik memikirkan masalah ketuhanan dimulai ketika Soekarno bertukar pikiran dengan Agus Salim. Suatu ketika, Agus Salim datang ke Bandung dan Soekarno menemuinya untuk bertukar pikiran tentang masalah-masalah pergerakan dan politik, kemudian beralih kepada masalah-masalah ketuhanan. Uraian Salim tentang ketuhanan tidak dapat diterima oleh Soekarno, sehingga terjadi pertentangan pendapat antara Agus Salim dan Soekarno. Mereka berdebat hingga larut malam, akhirnya Soekarno berkata; “Saya belum tahu benar artinya Allah, tapi saya merasa kepastian adanya Allah. Apa yang tuan gambarkan itu tidak cocok dengan anggapan saya”, Sambil berkata demikian, Soekarno pamitan pulang dan Agus Salim hanya tersenyum.³³ Hanya saja, tidak didapati literatur yang menceritakan isi dari dialog kedua tokoh tersebut. Demikian pula Soekarno tidak pernah menceritakan apa isi dialognya dengan Agus Salim, sehingga Soekarno tidak setuju dengan argumentasi yang disampaikan oleh Agus Salim tentang Tuhan. Namun, sejak dialog itu terjadi, Soekarno selalu menjadi perdebatan batinnya, bahkan Soekarno selalu memikirkan apa itu “Allah”, Soekarno kemudian menjadi sangat penasaran, mengapa orang lain tahu sedangkan Soekarno tidak tahu.

Pada kesempatan yang lain, Soekarno bertemu dengan seorang Pastoor Van Lith, dan ketika itu juga terjadi perdebatan yang hebat tentang persoalan-persoalan ketuhanan. Tuhan yang digambarkan oleh Pastoor tidak dapat diterima oleh akal Soekarno. Menurut Pastoor Van Lith, Tuhan hanya mempunyai kekuasaan untuk berbuat baik dan tidak memiliki kekuasaan untuk berbuat kejahatan. Soekarno mengatakan, “Tuhan itu mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas, lalu mengapa Pastoor hanya mengaku Tuhan hanya kuasa untuk berbuat baik dan tidak punya kekuasaan berbuat kejahatan? Kenapa tidak diakui oleh

³²Buku *Pendidikan di Mata Soekarno; Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pemikiran Soekarno* yang disusun Syamsul Kurniawan yang menjelaskan kenyataan jika Soekarno juga menaruh perhatian pada aspek pendidikan dan terutama pendidikan Islam.

³³Ahmad Noto Soetardjo, *Bung Karno Mencari dan Menemukan Tuhan* (Jakarta: Lembaga Penggali dan Penghitung Sejarah Revolusi Indonesia, 1993), h. 47.

Van Lith bahwa kejahatan itu juga datang dari Tuhan?³⁴ Pastoor itu kemudian marah, lalu berkata: “Kau ini orang yang berdosa, berani menjelekkan Tuhan”.³⁵

Menurut Soekarno, Islam merupakan agama besar, yang dianut oleh sebagian besar penduduk Indonesia, dan Islamlah sebagai agama yang menghendaki manusia untuk berhubungan secara langsung dengan Tuhan dan kepada manusia.³⁶ Hal ini sangat berbeda dengan agama lain yang pernah dipelajari oleh Soekarno sendiri, sehingga bagi Soekarno ketika mereka berhubungan dengan Tuhannya, mereka lupa dengan masyarakatnya dan lupa kepada manusia. Penganut agama selain Islam bahkan mematikan diri, menghubungkan diri dengan Tuhan, menyendiri di gua-gua, di hutan, di gunung, dan menurut Soekarno cita-cita Islam tidaklah demikian.

C. Pemikiran Soekarno Tentang Islamisme Dan Pendidikan Islam

1. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Menurut Soekarno

Pemikiran Soekarno terhadap sistem pengajaran yang dogmatis merupakan basis dari pemikiran akan pentingnya demokratisasi pendidikan, sebab sistem yang dogmatis cenderung menempatkan peserta didik sekadar objek dan bukan subjek hidup yang patut dihargai hak-haknya, didengar pendapatnya dan sebagainya. Soekarno sangat mengharapkan terjadinya interaksi timbal-balik yang kritis, kreatif, mengedepankan dialog, serta menjauhkan peserta didik dari kultur otoriter yang akan membuat murid justru merasa takut dan tertekan.³⁷ Dengan demikian bukan pola interaksi timbal-balik kiai-santri seperti yang bisa dijumpai dalam pengembangan pendidikan di pesantren pada umumnya.

Soekarno juga menyinggung masalah pemberdayaan kaum perempuan, terutama dalam bidang pendidikan. Menurut Soekarno, hak dan kewajiban kaum laki-laki dan perempuan adalah sama. Jika kaum laki-laki selalu ambil bagian dalam setiap aktivitas sosial kemasyarakatan, maka kaum perempuan juga memiliki hak dan kewajiban yang sama pula untuk ambil bagian di dalamnya. Bagi Soekarno, untuk mengangkat harkat dan derajat kaum perempuan, maka yang sangat krusial untuk dilakukan adalah pemberdayaan perempuan di segala aspek kehidupan, dan terutama adalah di bidang pendidikan itu.³⁸ Soekarno menyebut pendidikan, karena tampaknya disadarinya bahwa di bidang ini kaum perempuan masih sangat jauh tertinggal dibandingkan dengan kaum laki-laki.

Dalam konteks inilah, Soekarno ingin mengumandangkan kembali nilai persamaan dan kesetaraan yang harus dilaksanakan dalam mengembangkan pendidikan yang berperikemanusiaan, berperikeadilan dan modern. Tanpa hal itu makna pendidikan kurang mendapatkan tempat yang semestinya. Bahkan pendidikan hanya akan berfungsi sebagai alat legitimasi kekuasaan dan memperkuat perilaku diskriminasi sosial dan

³⁴Ahmad Noto Soetardjo, Bung Karno Mencari..., h. 47.

³⁵Ahmad Noto Soetardjo, Bung Karno Mencari..., h. 48.

³⁶Pidato Soekarno sebagai khutbah tambahan pada shalat Idul Fitri di halaman Istana Negara/Istana Merdeka.(Jakarta, 18 Maret 1961. Lihat: *Islam, Agama yang Mempersatukan Tuhan dengan Manusia, dalam Bung Karno dan Wacana Islam, Kenangan 100 Tahun Bung Karno* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, bekerjasama dengan Panitia Peringatan 100 Tahun Bung Karno, 2001), h. 270.

³⁷Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, h. 618.

³⁸Soekarno, *Sarinah, Kewajiban Wanita dalam Perdjoengan Republik Indonesia* (Jakarta: Panitia Penerbit Karangan Presiden Soekarno, 1963), h. 147.

gender. Dengan mengutip seorang penulis bangsa timur, Soekarno mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan merupakan dua sayap dari seekor burung, yang jika dua sayap itu dibikin sama kuatnya, maka akan terbang menempuh udara sampai ke puncak kemajuan yang setinggi-tingginya.³⁹

Pemikiran Soekarno dan visinya bagi pendidikan Islam di atas nampak seiring dengan pandangan-pandangan pendukung modernisme,⁴⁰ di mana Soekarno menolak dogmatisme agama, seperti fikih dan usahanya yang kuat untuk memberlakukan prinsip demokrasi dalam bidang pendidikan. Bagi Soekarno pendidikan merupakan pembongkaran terhadap semua bentuk kesadaran budaya dalam rangka menumbuhkan kesadaran budaya yang baru. Kerja pendidikan yang dimaksud Soekarno tidak lain adalah bentuk upaya memfasilitasi setiap subyek agar tumbuh dan berkembang sebagai *human agency* atau *persona creativita*, yang sadar akan habitus-nya masing-masing dan bagaimana mereka memiliki kemampuan untuk mengubahnya sehingga subyek-subyek ini tidak mati dan menyerah terhadap jebakan struktural yang diwarisinya sejak lahir.

2. Pemahaman Pendidikan Islam dan Pemikiran Soekarno

Pemahaman merupakan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami.⁴¹

Pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini seseorang tidak hanya hapal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan.⁴²

Di dalam ranah kognitif menunjukkan tingkatan-tingkatan kemampuan yang dicapai dari yang terendah sampai yang tertinggi. Dapat dikatakan bahwa pemahaman tingkatannya lebih tinggi dari sekedar pengetahuan. Definisi pemahaman menurut Anas Sudijono adalah "kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan".⁴³

Menurut Saifuddin Azwar, dengan memahami berarti sanggup menjelaskan, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan, meramalkan, dan membedakan.⁴⁴ Sedangkan menurut W. S. Winkel, yang dimaksud dengan pemahaman adalah mencakup

³⁹Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, h. 102.

⁴⁰Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal* (Surabaya: LPAM, 2002), h. 2.

⁴¹W.J.S. Porwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 636

⁴²Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), cet. ke-8, h. 44

⁴³Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), cet. ke-4, h. 50.

⁴⁴Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi* (Yogyakarta: Liberty, 1987), h. 62

kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain, seperti rumus matematika ke dalam bentuk kata-kata, membuat perkiraan tentang kecenderungan yang nampak dalam data tertentu, seperti dalam grafik.⁴⁵

Dari berbagai pendapat di atas, indikator pemahaman pada dasarnya sama, yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menuliskan kembali, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan. Indikator tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut. Dalam penelitian ini pemahaman yang dimaksud adalah makna yang berkenaan dengan hakikat pendidikan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan yang ditangkap dari pemikiran Soekarno tentang Islamisme.

3. Implikasi Pemikiran Soekarno tentang Islamisme terhadap Pendidikan Islam

Untuk membentuk suatu tatanan masyarakat yang baik dalam rangka perubahan menuju ke arah kemajuan, maka suatu upaya yang harus dilakukan adalah menanamkan pada generasi-generasi umat Islam sikap pemantapan iman dan akhlak sebagai dasar dalam setiap upaya-upaya transformasinya (pendidikannya) nilai-nilai Islamnya.

Menurut Soekarno pendidikan Islam dalam arti yang luas bukan hanya bentuk formal dengan spesialisasi tertentu saja akan tetapi lebih bersifat mendasar dengan pendekatan filosofis platform yang menjwai seluruh dimensi kehidupan. Hal ini didukung juga oleh pernyataan Soekarno:

Setelah hijrah nabi di Madinah Nabi menyusun dan membina suatu masyarakat dengan tuntunan Ilahi. Di Madinah itu pula turunya kebanyakan ayat-ayat yang berkenaan dengan kemasyarakatan, yang mengisi dari sepertiga dari kitab suci Al-Qur'an seperti ayat-ayat zakat, hukum-hukum kemasyarakatan, perang, sikap terhadap manusia dengan manusia yang lain. Dari kedua periode inilah terbentuklah suatu masyarakat Islam. Kalau zaman Makkah dianggap sebagai masa persiapan, maka zaman Madinah sebagai masa palaksana. Dan nabi meninggalkan dua kitab sebagai petunjuk yang tidak lapuk karena hujan dan tidak lekang karena panas, sehingga sampai sekarang masih ditemui sebagaimana aslinya: Al-Qur'an dan Sunnah.⁴⁶

Secara singkat dapat dikatakan bahwa pengertian pendidikan Islam harus melalui upaya transformasi nilai yang akhirnya mengajak kesadaran individu untuk menjadi Insan Kamil yang mempunyai kepedulian sosial yang tinggi pada lingkungan masyarakatnya. Selanjutnya Soekarno pun menyatakan untuk kembali pada pemaknaan ulang sejarah Islam secara historis agar bisa ditemukan titik temu tentang universalitas

⁴⁵W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1996), cet. ke-4, h. 246

⁴⁶Solichin Salam, *Bung Karno dan Kehidupan Berpikir dalam Islam* (Jakarta: PT Wijaya, 1964), h.111.

Islam yang terus mengalir dalam setiap dimensi kehidupan, tentu termasuk di dalamnya transformasi nilai-nilai Islam dengan media atau sarana pendidikan.

Soekarno berkeyakinan bahwa untuk mentransformasikan nilai-nilai luhur ajaran Islam yang substansial, bukan semakin memperdebatkan permasalahan permasalahan formalistik, Saling "bedak-membedaki", akan tetapi dengan cara melalui senjata rasionalitas, karena rasionalitas akan membawa Islam yang berdimensi sosial kemasyarakatan, karena secara empiris rusaknya Islam itu bukan karena Islamnya akan tetapi moral dan budi pekerti orangnya, Soekarno menyatakan:

Rusaknya sosialisme Islam bukanlah disebabkan oleh Islam itu sendiri. Rusaknya Islam itu ialah oleh karena rusaknya budi pekerti orang-orang yang menjalankannya. Sesudah Amir Muawiyah mengutamakan asas dynasti keduniaan untuk aturan khalifah, sesudah khalifah-khalifah itu menjadi raja, maka padamlah tabiat Islam yang sebenarnya. Amir Muawiyahlah yang harus memikul tanggung jawab atas rusaknya tabiat Islam yang nyata bersifat sosialis dengan sebenarnya.⁴⁷

Dari pendapat di atas dapat dilihat relevansi antara pandangan Soekarno dengan pendidikan Islam tentang pentingnya menumbuhkan nilai-nilai Islam khususnya keimanan dalam pendidikan. Keimanan yang dapat memperbaiki suatu kehidupan masyarakat dan bangsa.

Implikasi Islamisme dalam pandangan Soekarno terhadap pendidikan Islam yaitu Islam dapat dijadikan sebagai sarana yang tepat untuk mengendalikan realitas sosial di masyarakat. Pendidikan pada umumnya, merupakan arena untuk menggali pengetahuan dan mengasah akal serta mengembangkan intelektualitas. Pendidikan Islam lebih menekankan pada penggalan ilmu pengetahuan umum dan agama melalui penghargaan terhadap akal.⁴⁸

Pendidikan Islam dalam pemikiran Soekarno diarahkan pada pembaharuan kemajuan. Salah satu bentuk pembaharuan yang ditawarkan oleh Soekarno ialah menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurutnya ajaran al-Qur'an dan Hadis tidak dapat dipahami secara mendalam tanpa adanya bantuan dari ilmu umum.

Implikasi Islamisme yang memandang Islam sebagai agama universal terhadap pendidikan Islam yang tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai cara untuk kemajuan umat Islam mengingat kedua ilmu tersebut pada hakikatnya mempunyai orientasi yang sama antara satu dengan yang lainnya dapat saling mengisi dan melengkapi. Implikasi pemisahan ilmu agama dan ilmu umum hanya akan menjadikan paradigma keilmuan menjadi kaku sehingga keduanya memang harus dipadukan.

Pendidikan yang sejati merupakan upaya yang sistematis untuk pembebasan yang permanen dari berbagai macam keterbelengguan (belenggu dari kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, penindasan dan lain-lain), sehingga individu bisa menjadi pribadi yang memiliki kesadaran diri, tahu akan martabat dan penentuan tempatnya, mampu bertanggung jawab dan mandiri sehingga menjadi manusia yang utuh.

⁴⁷Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, h. 10.

⁴⁸Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, h. 375.

Implikasi Islamisme terhadap Pendidikan Islam menjadi salah satu perhatian Soekarno karena dapat dipakai sebagai sarana transformasi masyarakat muslim Indonesia. Soekarno memberikan kontribusi terkait pemikiran pendidikan Islam yang mendorong penggunaan akal, mempertajam akal, dan mengembangkan intelektualitas. Saat ini upaya integrasi ilmu sebagaimana ditekankan Soekarno di mana pendidikan Islam tidak harus mendikotomikan ilmu agama dan ilmu umum menjadi perhatian pakar pendidikan Islam.

Dengan kata lain pemikiran Islamisme Soekarno telah mengarahkan pendidikan ke arah penekanan pada esensi ilmu agama dan ilmu umum yang bertujuan mengabdikan pada Tuhan sebagai jalan kebahagiaan dunia dan akhirat. Pemikiran Soekarno tentang Islamisme dalam mendorong pemikiran saat ini memiliki posisi penting dalam setiap langkah kehidupan manusia terutama dalam meraih kemajuan di bidang ilmu dan teknologi dapat diraih yang pada gilirannya membawa kebangkitan Islam.

Islam yang benar dalam pandangan Soekarno adalah penghargaan terhadap akal. Implikasinya terhadap pendidikan Islam yaitu guru tidak sekadar ahli dalam bidangnya, tapi hendaknya mampu menjadi teladan. Soekarno pernah berkata, "Hanya guru yang benar-benar Rasul Kebangunan dapat membawa anak ke dalam alam kebangunan. Hanya guru yang dadanya penuh dengan jiwa kebangunan dapat "menuntun" kebangunan ke dalam jiwa anak."⁴⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa Islam dengan ajaran tauhid yang kokoh harus memberikan penghargaan kepada akal dan hal ini berimplikasi pada pendidikan Islam baik pada tujuan, metode, materi, pendidik, peserta didik serta lingkungan pendidikan yang diarahkan pada proses meraih kemajuan baik di dunia maupun di akhirat.

Sebagai contoh implikasi pemikiran Soekarno tentang Islam yang memahami potensi manusia sebagai anugerah Tuhan yang tertinggi maka pemahaman pendidikan Islam terkait dengan komponen peserta didik diposisikan sebagai subjek atau pelaku dalam proses pendidikan Islam dan bukannya hanya menjadi objek yang tidak dapat berbuat sesuatu kecuali mengikuti kemauan guru.

Berdasarkan uraian di atas tampaknya pemikirannya tentang Islamisme Soekarno masih berada dalam tataran yang ideal karena hanya berisi prinsip-prinsip umum saja ketika dikaitkan dengan pendidikan Islam dan kurang memberikan pemikiran pada tataran prosedur dan teknik pelaksanaannya dalam pendidikan Islam sehingga konsep Islamisme Soekarno terkesan kaku. Padahal pemikiran Islamisme Soekarno memiliki titik singgung dengan kondisi saat ini misalnya konsep yang menekankan pendekatan saintifik menghendaki adanya peran peserta didik sebagai subjek dan menghargai potensi akal dalam pembelajaran Kurikulum 2013 termasuk penerapan pendidikan Islam.

D. Penutup

Pemikiran Soekarno tentang Islamisme menekankan pada rasionalitas dengan yang dapat dibuktikan dengan salah satu pernyataannya bahwa kemajuan

⁴⁹<http://sang-pena.blogspot.com/2009/10/mengupas-pemikiran-pendidikan-soekarno.html>
28-04-2016.

Islam adalah kembalinya penghargaan terhadap akal. Soekarno menegaskan perlu difungsikannya akal agar umat Islam mampu bangkit dari keterlelapan. Umat Islam harus berani melepaskan diri dari "penjara taqlid" dan memberanikan diri untuk menatap masa depan yang sarat dengan kompetisi dan kompleksitas kultur dan ilmu pengetahuan. Soekarno juga memandang bahwa Islam memiliki ide progresif. Di sini, Soekarno menyimpulkan bahwa Islam yang tampak mundur dan tertatih-tatih untuk bangkit itu bukanlah sejatinya Islam. Soekarno semakin mendalam mempelajari Islam dari semua dimensi dan berbagai macam tinjauan yang di dalamnya berusaha menganalisa dari segi ilmiah rasional, nilai filosofis maupun edukatif, sebagai upaya penggalian mutiara hikmah yang terkandung di dalam ajaran Islam.

Implikasi pemikiran Soekarno tentang Islamisme terhadap pemahaman pendidikan Islam dapat ditunjukkan dari adanya pemikiran tentang humanisme merupakan prinsip yang tidak pernah lepas dari materi maupun proses pembelajaran yang diterapkannya. Karena Islam memiliki nilai universal dalam segala hal. Islam adalah *rahmatat lil alamin* maka pemahaman pendidikan Islam harus menekankan pada pendidikan kasih sayang, menghormati dan menghargai orang lain, kebebasan berfikir, humanisme dan pluralisme serta tidak mengenal etnisitas maupun sekterianisme yang sejalan dengan gagasan-gagasan yang dikedepankan oleh Soekarno dalam berbagai tulisan dan pernyataannya. Implikasi lainnya terlihat pada komponen-komponen pendidikan Islam baik tujuan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan yang harus menumbuhkan nilai-nilai Islam khususnya keimanan dalam pendidikan. Keimanan yang dapat memperbaiki suatu kehidupan masyarakat dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, Ruslan *Nation and Character Building Republik Indonesia, (Seksi Penerangan KOTI, 1965)*
- Anshori, *Islam dan Nasionalisme*, Sebagaimana dikutip Dwi Adi Satrianto dalam Skripsi, *Pemikiran Nasionalisme Soekarno dan Haji Agus Salim*, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo (Semarang: Perpustakaan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 1990), h. 17, td. 74 Sukarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jilid 1
- Azwar, Saifuddin *Tes Prestasi* (Yogyakarta: Liberty, 1987)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penterjemah dan Pentafsir Al-Qur'an, 2000)
- Geertz, Clifford Santri, *Abangan dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981)
- Isak, Joesoef (ed.), *100 Tahun Bung Karno*, (Jakarta: Hasta Mitra, 2001)
- Jainuri, Achmad *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal* (Surabaya: LPAM, 2002)
- Katopp, Aristides (ed.), *80 Tahun Bung Karno* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981)
- Porwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991)
- Pratiwi Endah Dwi (ed.), Soekarno, *Indonesia Menggugat*, (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2001)
- Purwanto, Ngalm *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), cet. ke-8
- Salam, Solichin *Bung Karno dan Kehidupan Berpikir dalam Islam* (Jakarta: Wijaya, 1964)
- Soekarno, "Lahirnya Pancasila", dalam Mr. Soeparjo (eds.), *Manusia dan Masyarakat Baru Indonesia, (Civics)* (Jakarta: Balai Pustaka, 1962)
- Soekarno: Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pemikiran Soekarno* yang disusun Syamsul Kurniawan yang menjelaskan kenyataan jika Soekarno juga menaruh perhatian pada aspek pendidikan dan terutama pendidikan Islam.
- Pidato Soekarno sebagai khutbah tambahan pada shalat Idul Fitri di halaman Istana Negara/Istana Merdeka. (Jakarta, 18 Maret 1961. Lihat: *Islam, Agama yang Mempersatukan Tuhan dengan Manusia, dalam Bung Karno dan Wacana Islam, Kenangan 100 Tahun Bung Karno* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, bekerjasama dengan Panitia Peringatan 100 Tahun Bung Karno, 2001)
- Sukarno, *Mencapai Indonesia Merdeka*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1982)
- Soekarno, *Sarinah, Kewajiban Wanita dalam Perdjoengan Republik Indonesia* (Jakarta: Panitia Penerbit Karangan Presiden Soekarno, 1963)
- Sukarno, *Pancasila dan Perdamaian Dunia* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1985)

- Soetardjo, Ahmad Noto *Bung Karno Mencari dan Menemukan Tuhan* (Jakarta: Lembaga Penggali dan Penghitung Sejarah Revolusi Indonesia, 1993)
- Sudijono, Anas *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), cet. ke-4,
- Susilo, Adi *Sejarah Pemikiran Barat* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013)
- Susilo Taufik Adi dalam Syamsul Kurniawan, *Pendidikan di Mata Soekarno; Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pemikiran Soekarno* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009)
- Syamsuddin, Nazaruddin (ed.), *Soekarno Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988)
- Winkel, W. S. *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1996), cet. ke-4
- <http://sang-pena.blogspot.com/2009/10/mengupas-pemikiran-pendidikan-soekarno.html> 28-04-2016.